JURNAL BERITA SOSIAL
Vol. X No. 2 (2025) Pg. 122-132
ISSN: 2339-2584 (p)
ISSN: 2715-5838 (e)

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Gula Tebu Menjadi Gula Pasir Di Kelurahan Palleko Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar

Fathur Frihatna[1], St. Nasriah[2], Audah Mannan[3], Muh. Anwar[4]
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar
*Coreeespondence email: fa26thur@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, proses, dan dampak pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan tebu menjadi gula pasir di Desa Palleko, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Gowa. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan penting untuk mendorong kemandirian ekonomi berdasarkan potensi lokal, khususnya di sektor agroindustri. Penelitian ini dimulai dengan fenomena masyarakat lokal yang memanfaatkan tebu, yang mereka olah secara mandiri menjadi produk bernilai tambah, yaitu gula pasir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi pemimpin komunitas, pengelola tebu, pejabat desa, dan fasilitator pemberdayaan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami secara menyeluruh dinamika sosial dan ekonomi yang dihasilkan oleh kegiatan pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan tebu memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga, memperkuat kapasitas produksi, dan menumbuhkan kesadaran kolektif untuk kewirausahaan mandiri. Proses pemberdayaan ini melibatkan pelatihan teknis, akses ke modal sederhana, dan pembentukan kelompok kerja yang difasilitasi oleh pemimpin desa dan komunitas lokal. Namun, proses pemberdayaan ini masih menghadapi beberapa tantangan, termasuk keterbatasan peralatan produksi modern, akses pasar yang tidak stabil, dan manajemen bisnis yang lemah di dalam kelompok masyarakat. Meskipun demikian, semangat kerja sama mutual dan partisipasi aktif masyarakat merupakan kekuatan utama yang mendukung keberlanjutan program ini. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan perlunya dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah, peningkatan kapasitas institusional lokal, dan kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat rantai nilai produk tebu lokal. Model pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal semacam ini dapat menjadi model efektif untuk memperkuat ekonomi mikro dan ketahanan sosial komunitas pedesaan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Tebu.

Abstract: *This study aims to examine the forms, processes, and impacts of community empowerment through the processing of sugarcane into granulated sugar in Palleko Village, North Polongbangkeng District, Gowa Regency. In this context, community empowerment is a crucial approach to promoting economic independence based on local potential, particularly in the agro-industrial sector. This research begins with the phenomenon of local communities utilizing sugarcane, which they independently process into a higher-value product, namely granulated sugar. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. Informants in the study included community leaders, sugarcane managers, village officials, and empowerment facilitators. The data obtained were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques to fully understand the social and economic dynamics generated by the empowerment activities. The results indicate that the community empowerment program through sugarcane management has a significant impact on increasing household income, strengthening production*

capacity, and fostering collective awareness for independent entrepreneurship. The empowerment process involved technical training, access to simple capital, and the formation of working groups facilitated by the village and local community leaders. However, this empowerment process still faces several challenges, including limited modern production equipment, unstable market access, and weak business management within community groups. Nevertheless, the spirit of mutual cooperation and active community participation are key strengths supporting the sustainability of this program. Therefore, this study recommends the need for continued support from local governments, increased local institutional capacity, and cross-sector collaboration to strengthen the local sugar product value chain. This kind of local resource-based community empowerment can be an effective model for sustainably strengthening the micro-economy and social resilience of rural communities.

Keywords: *Community Empowerment, thought sugar cane management.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terletak di wilayah tropis dengan potensi sumber daya alam yang sangat mendukung terutama dalam sektor pertanian, tidak heran jika Indonesia disebut sebagai negara agraris. Iklim yang ada di indonesia mendukung perkembangan sektor pertanian dengan subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Indonesia masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sektor yang berperan pentingdalam menunjang pertumbuhan perekonomian nasional. Salah satu kegiatan pertanian yang dapat menunjang pertumbuhan perekonomian nasional adalah dengan adanya agroindustri.

Agroindustri adalah subsistem agribisnis yang memiliki potensi untuk dikembangkan guna mendorong perekonomian pedesaan dalam hal ini agroindustri mampu meningkatkan nilai tambah dan peluang pasar yang besar sebagai produk pangan dan serat sebagai kebutuhan pokok. Pengolahan hasil pertanian dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, salah satu agroindustri yang memiliki potensi dan memiliki nilai ekonomis tinggi adalah pengolahan tebu menjadi gula.

Tanaman tebu sangat potensial dikembangkan guna menghasilkan berbagai produk agroindustri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Agroindustri gula tebu dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan sekaligus dapat menjadi ruang untuk pengembangan potensi daerah.2 Mengingat kebutuhan akan gula semakin meningkat setiap tahunnya, gula diperlukan sebagai kebutuhan pasar di Indonesia. Hal inilah yang membuat tebu sebagai bahan utama gula memiliki nilai ekonomis tinggi.

Selain sebagai bahan pembuatan gula, tebu juga memiliki banyak manfaat lain yaitu baik untuk kesehatan, potensial dalam bidang industri pertanian.Menurut Hidayat dalam Tri Asmoro A, produksi gula dalam negeri pada tahun 2020 hanya 2,5 – 2,7 juta ton, sedangkan kebutuhan nasional mencapai 3 juta ton. Untuk memenuhi kekurangan tersebut, pemerintah harus mengimpor gula sebanyak 0,5 juta ton pada tahun 2021 kemudian akan meningkat pada tahun 2022. Melalui kementrian Pertanian, pemerintah menargetkan pada tahun 2023 akan mampu melakukan swasembada gula. Dengan melihat peluang pasar dalam negeri yang sangat besar, peluang bisnis menjadi semakin menarik untuk memnafaatkan kondisi saat ini.

Salah satu penghasil daerah penghasil komoditi tebu dan memiliki pabrik gula di Kawasan Timur Indonesia, adalah Kabupaten Takalar. Sebagai daerah dengan fasilitas perusahaan indrustri gula, Kabupaten Takalar memiliki prospek pengembangan usaha gula tebu yang menjanjikan. Industri yang berlokasi di Kecamatan Polongbangkeng Utara ini mempunyai area pertanaman tebu yang didominasi oleh pengelolaan tebu rakyat sebagai sumber bahan baku gula.

Agroindustri tebu gula di Kabupaten Takalar melibatkan petani dalam jumlah banyak, oleh karena itu keberadaan tebu dapat meningkatkan pendapatan dan juga sebagai lapangan pekerjaan untuk bagi masyarakat. Bagi masyarakat di Kecamatan Polongbangkeng, tebu merupakan komoditi usahatani yang dikelolah sejak dulu semenjak adanya industri pabrik. Komoditi tebu ini merupakan potensi sumber daya alam bagi masyarakat yang layak menjadi perhatian bagi semua pihak khususnya di Kelurahan Palleko Kecamatan Polongbangkeng Kabupaten Takalar.

Berbagai permasalahan dan kendala yang selama ini banyak dihadapi oleh petani yang berada di Kabupaten Takalar adalah infrastruktur yang masih terbatas, kesulitan dalam permodalan, terbatasnya penguasaan teknologi baik dalam usahatani maupun pengelolaan hasilnya, serta kesulitan dalam pemasaran produk yang telah dihasilkan. Hal ini menyebabkan perekonomian disebagian besar daerah belum berkembang sebagaimana yang diharapkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan tebu menjadi gula perlu dilakukan agar masyarakat tani memiliki power atau kemampuan guna meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik. Pemberdayaan masyarakat adalah Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik dari kondisi tidak mampu menjadi memampukan diri.

Dalam Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa, dijelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan , kesadara serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Kelurahan Palleko adalah salah satu desa di Kecamatan Polongbangkeng Kabupaten Takalar yang sebagian besar masyarakatnya adalah petani tebu. Sebagian besar lahan di Kelurahan Palleko ditanami tebu. Kelurahan Palleko memiliki potensi yang strategis dalam pengembangan usahatani tebu karena tersedianya lahan yang luas dan cocok serta sumber daya manusia yang beraktivitas dibidang ini dengan memperhatikan tipologi wilayah. Berkaitan dengan hal tersebut diatas, upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan tebu menjadi gula perlu dilakukan agar masyarakat tani memiliki power atau kemampuan untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, bentuk, dan dampak pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan tebu menjadi gula pasir. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Palleko, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar, dengan pendekatan sosiologis untuk mengkaji dinamika sosial,

partisipasi masyarakat, serta relasi antaraktor dalam kegiatan pemberdayaan berbasis potensi lokal. Informan penelitian ditentukan secara purposif, meliputi tokoh masyarakat, pengelola dan pelaku pengolahan tebu, aparat kelurahan, serta anggota kelompok kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi dan distribusi gula pasir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, guna memperoleh data yang komprehensif mengenai tahapan pemberdayaan, strategi yang diterapkan, serta dampak sosial-ekonomi yang dihasilkan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, makna, dan hubungan antarfenomena secara sistematis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan kredibilitas data melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Gula Tebu

Pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Palleko melalui pengelolaan tebu menjadi gula pasir merupakan bentuk inisiatif lokal yang tumbuh dari kombinasi antara kearifan tradisional dan semangat inovasi warga. Program ini tidak bersumber dari intervensi pemerintah pusat secara langsung, melainkan dari dorongan masyarakat dan tokoh lokal yang melihat potensi tebu tidak hanya sebagai bahan baku gula merah, tetapi juga dapat diolah menjadi produk dengan nilai ekonomi lebih tinggi, yaitu gula pasir lokal. Salah satu tokoh masyarakat yang juga bertindak sebagai inisiator kegiatan ini, Bapak Abd. Malik Daeng Rapi, menyampaikan bahwa:

> "Selama ini masyarakat hanya tahu buat gula merah, itu pun pakai cetakan bambu. Tapi waktu kami coba uji cara bikin gula pasir pakai penyaringan lebih halus dan masak dua kali, hasilnya lebih putih dan bisa dijual lebih mahal. Makanya kami coba bentuk kelompok kecil dulu, anak-anak muda juga mulai ikut belajar."

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa upaya pemberdayaan ini lahir secara organik, dimulai dari kesadaran akan pentingnya peningkatan nilai tambah produk lokal. Peneliti menilai bahwa proses ini menjadi contoh konkret praktik pemberdayaan berbasis potensi lokal, di mana masyarakat sendiri menjadi aktor utama perubahan, bukan sekadar objek dari program bantuan. Peran pemerintah kelurahan dalam kegiatan ini lebih banyak bersifat fasilitatif. Melalui pendekatan partisipatif, pihak kelurahan membantu menyediakan ruang diskusi, memfasilitasi pelatihan dasar, dan menghubungkan kelompok warga dengan narasumber dari dinas pertanian dan koperasi. *Ibu Sitti Hawa, S.Sos, selaku staf Kelurahan Palleko bagian pemberdayaan masyarakat menyampaikan:

> "Kami dari kelurahan tidak banyak anggaran, tapi kami bantu komunikasi ke dinas. Pernah kami undang penyuluh dari kabupaten datang bimbing soal pemurnian tebu. Kami juga bantu buatkan surat-surat kelompok supaya bisa ajukan alat pengolahan."

Tanggapan dari pihak kelurahan menunjukkan bahwa meskipun sumber daya terbatas, bentuk dukungan administratif dan jaringan akses menjadi modal sosial penting dalam memperkuat upaya pemberdayaan. Hal ini memperlihatkan sinergi

antara masyarakat dan aparatur lokal dalam mendukung inisiatif rakyat. Selain pemerintah, peran kelompok tani lokal juga sangat signifikan. Salah satu ketua kelompok tani, *Bapak Syahrir Daeng Sila*, menyatakan:

> "Awalnya anggota kelompok ini cuma tujuh orang, sekarang sudah dua puluh lebih. Kami atur giliran tebang tebu, bagi hasil, dan sama-sama belajar cara masak gula pasir biar tidak gosong. Sekarang sudah bisa produksi rutin setiap dua minggu."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kelompok tani menjadi wadah utama dalammenyusun sistem kerja bersama, alih teknologi sederhana, serta distribusi hasil secara adil. Partisipasi aktif seperti ini menjadi inti pemberdayaan yang memperkuat solidaritas dan produktivitas warga. Terkait teknologi pengolahan, mayoritas warga masih menggunakan teknik tradisional, seperti tungku kayu bakar dan alat pemeras manual. Namun, melalui bimbingan teknis dari penyuluh, beberapa kelompok mulai beralih ke proses semi-modern, seperti penggunaan saringan kain halus berlapis, wajan baja tahan panas, serta teknik pemanasan dua tahap untuk mendapatkan kristalisasi yang lebih baik. Menurut salah satu pelaku pengolahan, Rahmat Daeng Beta "Kalau dulu hanya sekali masak, sekarang dua kali, jadi lebih kering dan putih. Alatnya juga sudah kami modifikasi sendiri pakai drum bekas dan plat besi supaya awet."

Penggunaan teknologi semi-modern tersebut menunjukkan adaptasi lokal terhadap kebutuhan pasar tanpa harus sepenuhnya bergantung pada teknologi industri. Peneliti menilai bahwa pendekatan ini mencerminkan prinsip keberlanjutan, yaitu pengembangan teknologi tepat guna yang dapat dirawat dan dioperasikan oleh warga sendiri tanpa ketergantungan eksternal. Dengan demikian, bentuk pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Palleko melalui pengelolaan gula tebu menunjukkan adanya inisiatif dari bawah (bottom-up), partisipasi antaraktor lokal, serta adopsi teknologi lokal yang bertahap namun efektif. Proses ini menjadi model potensial untuk direplikasi pada wilayah pedesaan lain yang memiliki potensi agroindustri serupa.

Proses Pemberdayaan: Strategi dan Tahapan

Proses pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Palleko melalui pengolahan tebu menjadi gula pasir dilaksanakan secara bertahap dengan mengedepankan pendekatan partisipatif dan berbasis kearifan lokal. Strategi utama dalam pelaksanaan program ini berfokus pada tiga hal pokok: penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan teknis, pembentukan kelembagaan warga, serta akses terhadap alat produksi yang sesuai dengan skala usaha rumah tangga.

Pelatihan teknis merupakan tahapan awal yang dilakukan secara informal di rumah salah satu tokoh masyarakat, sebelum berkembang menjadi sesi pelatihan semi-formal yang melibatkan penyuluh dari Dinas Pertanian Kabupaten Gowa. Bapak Abdul Razak Daeng Mappe, salah satu warga yang ikut dalam pelatihan awal, menyatakan:

> "Kami belajar pertama itu bukan di aula atau kantor, tapi di kolong rumah.Belajar cara menyaring air tebu lebih bersih, lalu masak dua kali supaya kristalnya bagus. Baru setelah ada perhatian dari kelurahan, penyuluh datang bantu kasih teori."

Tanggapan tersebut menggambarkan bahwa proses awal pemberdayaan justru tumbuh dari inisiatif warga, dan berjalan secara otodidak dengan bimbingan

antaranggota. Peneliti menilai bahwa kondisi ini mencerminkan pendekatan bottom-up, di mana masyarakat menjadi motor penggerak utama, sementara pemerintah datang sebagai penguat strategi.

Langkah selanjutnya adalah pembentukan kelompok kerja berbasis warga, yang berfungsi untuk membagi peran dan mempermudah koordinasi produksi. Kelompok ini terdiri dari berbagai lapisan usia, termasuk pemuda desa yang turut dilibatkan dalam distribusi dan pengemasan produk. Ibu Nuraeni, salah satu anggota kelompok perempuan yang berperan dalam pengemasan gula, mengatakan:

> "Kami ibu-ibu urus kemasan dan timbang gula. Anak-anak muda bantu antar ke kios dan pasar. Kami atur jadwal tiap minggu supaya tidak tumpuk kerjaannya.

Partisipasi lintas usia tersebut menunjukkan adanyapenguatan solidaritas sosial dalam proses pemberdayaan, yang tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga membangun nilai kerja kolektif di tengah masyarakat.

Strategi ketiga adalah akses terhadap alat produksi sederhana, yang diperoleh melalui hasil swadaya dansebagian dibantu oleh pihak kelurahan. Alat- alat seperti wajan besar tahan panas, penyaring tiga lapis, dan cetakan lokal dibuat oleh tukang las setempat. Bapak Andi Ilham, teknisi lokal yang membantu modifikasi alat, menyampaikan: "Saya diminta bikin penyaring dari besi tahan panasdan alat tuang kristal. Kami buat dari drum bekas, jadi biaya murah tapi awet."

Tanggapan tersebut menunjukkan bagaimana teknologi tepat guna dikembangkan secara lokal, dengan pendekatan low cost-high impact. Peneliti menilai bahwa model pemberdayaan seperti ini sangatadaptif dengan konteks desa yang memiliki keterbatasan anggaran, namun tinggi dalam modal sosial dan semangat kolektif.

Tahapan pemberdayaan ini juga tidak berlangsung secara linier. Setiap tahapan berlangsung dinamis, saling mempengaruhi, dan terbentuk melalui pengalaman langsung warga di lapangan. Inovasi kecil terus dilakukan, seperti penyesuaian suhu saat pemasakan atau pengaturan kadar kekeringan gula sebelum pengemasan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak hanya mentransfer keterampilan, tetapi juga membuka ruang eksperimentasi dan refleksi kolektif.

Strategi dan tahapan pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Palleko menunjukkan pendekatan khas berbasis lokal: sederhana, partisipatif, dan berkelanjutan. Pola seperti ini dapat dijadikan model dalam pelaksanaan program pemberdayaan pada konteks desa-desa lain yang memiliki potensi agroindustri.

Dampak Sosial-Ekonomi Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan tebu menjadi gula pasir di Kelurahan Palleko memberikan dampak positif yang nyata terhadap kondisi sosial dan ekonomi warga setempat. Dampak ini dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu peningkatan pendapatan rumah tangga, munculnya kesadaran kewirausahaan lokal, serta penguatan relasi sosial berbasis kerja kolektif.

Dari aspek ekonomi, sebagian besar responden menyatakan bahwa kegiatan produksi gula pasir memberikan tambahan penghasilan yang stabil, dibandingkan sebelumnya yang hanya bergantung pada hasil jual tebu mentah atau gula merah konvensional. Bapak Muhammad Ridwan, salah satu pelaku produksi aktif, mengungkapkan: "Kalau dulu hasil tebu dijual langsung, harganya tidak tentu. Sekarang

diolah jadi gula pasir, harganya bisa naik dua kali lipat. Kami bisa simpan sebagian untuk dijual nanti, jadi ada cadangan uang."

Pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan pola ekonomi rumah tangga, dari sistem penjualan cepat dengan margin rendah, menuju pola produksi bernilai tambah. Peneliti menilai bahwa perubahan ini merupakan hasil dari internalisasi logika usaha mikro berbasis komunitas, di mana warga mulai memahami konsep pengolahan lanjutan sebagai strategi ekonomi jangka panjang.

Dampak lain yang terlihat adalah tumbuhnya kesadaran kewirausahaan, terutama di kalangan pemuda dan ibu rumah tangga. Nurhidayah, seorang remaja perempuan yang aktif dalam proses pengemasan dan pemasaran online, menyatakan:

> "Saya bantu foto produknya dan kirim lewat grup WhatsApp, kadang juga upload di status. Sudah ada yang pesan dari luar kampung. Kami jadi tahu cara jualan, tidak cuma tunggu pembeli datang."

Aktivitas ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak hanya berdampak pada keterampilan teknis, tetapi juga memunculkan inovasi pemasaran berbasis digital lokal. Peneliti melihat ini sebagai indikasi awal transformasi budaya ekonomi masyarakat dari tradisional ke arah lebih adaptif terhadap teknologi dan jaringan sosial virtual.

Dari sisi sosial, kegiatan ini mendorong lahirnyasolidaritas baru antarwarga. Kegiatan produksidilakukan secara kolektif, mulai dari pembagian bahanbaku, jadwal pengolahan, hingga pembagian hasil. Bapak Laode Abidin, tokoh masyarakat, menyampaikan "Kalau ada yang sakit, yang lain bantu teruskan kerja. Kami tidak kerja sendiri-sendiri, semua terlibat. Bahkan ibu ibu punya peran besar jaga kualitas gula."

Situasi ini memperkuat nilai gotong royong sebagaibasis utama kerja sosial di Palleko. Peneliti menilai bahwa relasi sosial dalam program ini tidak hanya bersifat fungsional (untuk produksi), tetapi juga memperkuat kohesi sosial di tengah tekanan ekonomi desa.

Selain itu, muncul pula dampak psikososial seperti meningkatnya rasa percaya diri warga untuk mempresentasikan hasil kerja mereka dalam forum desa serta keterbukaan terhadap kolaborasi lintas generasi. Anak muda yang sebelumnya tidak terlibat dalamkegiatan pertanian, kini mulai tertarik karena proses produksi yang dianggap lebih modern dan menantang.

Dari keseluruhan dampak tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan melalui pengolahangula pasir telah membentuk pola hidup baru masyarakat yang lebih produktif, berdaya saing, danadaptif. Dampak ini mencakup aspek ekonomi, sosial, hingga kultural yang saling terkait dan memperkuat keberlanjutan program ke depannya.

Analisis dan Pembahasan Hasil

Pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan tebu menjadi gula pasir di Kelurahan Palleko dapat dianalisis dalam kerangka teori pemberdayaan (empowerment) yang menekankan pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok untuk mengakses, mengelola, dan mengontrol sumber daya ekonomi serta sosial secara mandiri. Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan pemberdayaan yang dilakukan

bersifat partisipatif, berbasis lokal, dan mengarah pada transformasi sosial-ekonomi masyarakat.

Dalam perspektif David Korten, pemberdayaan yang efektif ditandai oleh tiga hal: penguatan kapasitas kelembagaan lokal, peningkatan keterampilan teknis masyarakat, dan terciptanya ruang partisipasi warga dalam proses pengambilan keputusan. Ketiganya ditemukan secara bertahap dalam praktik di Kelurahan Palleko. Masyarakat bukan hanya dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dalam inisiasi ide, pengelolaan sumber daya, dan penentuan arah usaha. Hal ini mencerminkan keberhasilan pendekatan bottom-up development yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan.

Lebih lanjut, dalam kerangka Paulo Freire, pemberdayaan juga harus melibatkan proses kesadarankritis (*conscientization*), di mana individu menyadari posisinya dalam struktur sosial dan mulai melakukan tindakan transformasional. Munculnya kesadaran warga untuk mengolah tebu menjadi produk bernilai lebih, melakukan inovasi produksi, serta memanfaatkan platform digital sederhana untuk pemasaran menunjukkan adanya proses kesadaran kolektif terhadap pentingnya kemandirian ekonomi. Masyarakat tidak lagi hanya menjadi produsen bahan mentah, tetapi juga berupaya mengambilkendali atas rantai nilai produknya sendiri.

Dari sisi strategi, keberhasilan pemberdayaan di Palleko menunjukkan bahwa teknologi modern bukansatu-satunya syarat kemajuan ekonomi desa. Penggunaan teknologi tepat guna, yang sesuai dengan konteks dan kemampuan masyarakat, terbukti lebih berkelanjutan dan diterima dengan baik. Model adaptif seperti ini juga memperkuat kemandirianmasyarakat, karena alat-alat produksi dapat dirakit, dirawat, dan dikembangkan secara lokal, tanpa ketergantungan tinggi terhadap pihak luar.

Dari sudut pandang teori pembangunan berbasis komunitas (*community- based development*), program pemberdayaan ini memperlihatkan bahwa kekuatan sosial seperti solidaritas, jaringan lokal, dankepercayaan antarwarga adalah modal penting dalam keberhasilan program. Proses gotong royong dalam produksi, sistem giliran kerja, serta pengambilan keputusan secara musyawarah menunjukkan bahwa pembangunan yang berakar pada budaya lokal lebih mudah diterima dan dipertahankan dalam jangka panjang.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengindikasikan beberapa batasan yang perlu dianalisis. Masih terbatasnya akses terhadap pasar formal, kurangnya pelatihan manajemen usaha, dan belum optimalnya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah dapat menjadi penghambat keberlanjutan inisiatif ini. Tanpa adanya sistem pendampingan jangka panjang dan kebijakan yang mendukung, inisiatif lokal seperti ini berisiko stagnan atau kembali ke pola lama.

Oleh karena itu, penting untuk menempatkan hasil pemberdayaan ini dalam kerangka pengembangan yang lebih luas. Upaya masyarakat Palleko dapat dijadikan model praktik baik (*best practice*) yang merepresentasikan prinsip- prinsip pembangunan partisipatif, namun tetap membutuhkan sinergi multi-pihak untuk mencapai dampak yang lebih luas dan berkelanjutan. Temuan Khusus Penelitian.

Sebagaimana telah dianalisis sebelumnya, proses pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Palleko memperlihatkan pola partisipatif dan berbasis potensi lokal, yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang adil dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi komunitas, tetapi juga memperkuat

martabat dan harga diri masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan.

Dalam perspektif Islam, prinsip pemberdayaan masyarakat memiliki landasan teologis yang kuat. Islam tidak memandang manusia sebagai objek pasif, tetapi sebagai khalifah fil ardh (pemimpin di muka bumi) yang memiliki tanggung jawab sosial, ekonomi, dan spiritual. Pemberdayaan yang berorientasi pada kemandirian, kerja kolektif, dan kejujuran merupakan manifestasi dari nilai-nilai Islam yang luhur.

Rasulullah SAW pernah bersabda:

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."
(HR. Ahmad, Thabrani, dan Daruquthni)

Hadis ini menegaskan bahwa kontribusi terhadap kesejahteraan sesama adalah bagian dari keutamaan akhlak Islam. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan pengolahan tebu menjadi gula pasir bukan hanya bentuk usaha ekonomi, tetapi juga sarana pengabdian sosial yang menghadirkan manfaat bagi komunitas secara luas melalui lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan perkuatan solidaritas sosial Selain itu, Islam juga sangat mendorong produktivitasdan kerja keras. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

"Tidaklah seseorang memakan makanan yanglebih baik daripada hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Daud makan dari hasil kerja tangannya sendiri."(HR. Bukhari)

Konteks ini sangat relevan dengan semangat yang ditunjukkan oleh masyarakat Palleko. Mereka tidakmenggantungkan hidup pada bantuan, tetapi memilihuntuk membangun kemandirian ekonomi melalui kerja keras, kreativitas, dan inovasi sederhana yang sesuai dengan kondisi mereka.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat yang terjadi di Palleko bukan hanya berfungsi sebagai strategi pembangunan, tetapi juga mencerminkan nilai spiritual dan etika Islam. Pemberdayaan bukan hanyasoal transfer keterampilan, tetapi juga tazkiyatun nafs—proses pemurnian diri melalui kerja produktif yang jujur dan memberi manfaat bagi sesama.

Pemberdayaan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam ini dapat menjadi model pendekatan dakwah bil hal,yaitu dakwah melalui tindakan nyata, bukan sekadar lisan. Pendekatan ini memperkuat peran Islam dalam mendorong umat untuk menjadi subjek pembangunan, bukan objek ketergantungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan gula tebu menjadi gula pasir dilakukan di Kelurahan Palleko, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Gowa. Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat di wilayah ini menunjukkan dinamika yang positif, adaptif, dan berbasis potensi lokal yang nyata.

Pengolahan tebu yang semula hanya digunakan untuk produksi gula merah tradisional telah mengalami transformasi menjadi bentuk yang lebih bernilai ekonomis,

yaitu gula pasir lokal. Inisiatif ini muncul dari kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui inovasi sederhana berbasis kearifan lokal. Proses pemberdayaan berjalan melalui tahapan perencanaan, pelatihan teknis, pengorganisasian kelompok, hingga proses produksi dan distribusi hasil olahan.

Peran pemerintah kelurahan, tokoh masyarakat, dan kelompok tani sangat sentral dalam mendorong keberlangsungan inisiatif ini. Mereka berperan sebagai fasilitator, mediator, sekaligus motivator yang mendorong munculnya gerakan kemandirian ekonomi lokal. Penggunaan teknologi dalam skala semi-modern juga mempercepat proses produksi sekaligus meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adang Rukhiyat. 2013. *Panduan Penelitian Bagi Remaja*. Jakarta: CV. Tumaritis. Ed 3.

Ady Tri A, "*Strategi Pengembangan Pabrik Gula Takalar PTPN XIV Sulawesi Selatan*". Tesis (Makassar, Universitas Hasanuddin, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2021) hlm 1.

Arman Delis dkk, "Kajian Penanaman Komoditas Tebu Rakyat Di Kabupaten Kerinci". *Jurnal Sains Sosio Humaniora*.Vol 4 No 4. 2020. hl 153.

Ansar Muhammad & Zulkifli, "Strategi Pengembangan Pedesaan Berbasis Tanaman Industri di Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan". *Jurnal*, Vol 2 No 2 (2019). hlm 96-97.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005. "*Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Tebu*".

Hakim Ahkam Nur. "Analisis Tren Produksi Tebu Menjadi Gula Di PTPN XIV Pabrik Gula Takalar". *Skripsi* (Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Pertanian, 2020).

Hamid Hendrawati. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, Makassar: De La Macca, 2018.

Irfan, "Dampak Sosial Ekonomi Pabrik Gula Takalar Terhadap Masyarakat Sekitar Di Desa Barugaya Kecamatan Polongbangkeng Kabupaten Takalar". *Skripsi* (Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Pertanian, 2019).

Indah R. Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Tani Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kelurahan Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. *Skripsi* (Makassar, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar. Hlm 12.

Jumriani, "Pengaruh Pendapatan Sistem Pengelolaan Tebu Berbasis Tebu Rakyat Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Binaan Pabrik Gula Takalar". *Skripsi* (Makassar, 2017).

Kjolilatul Lia, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Miliki Desa (BUMDES) Di Pekon Cipta Waras Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat". Skripsi (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas

Dakwah dan Komunikasi, 2019). hlm 32.

Lexy J, Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosakarya.

Matthoriq, Suryadi, Mochamad Rozikin, "Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir". *Jurnal Administrasi Publik* (JAP), Vol. 02 No. 03, h. 427

Mollah Abdul, . "Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Pengembangan Konsep Agroindustri Pembibitan Tebu Rakyat Dengan Metode Bud Chip Di Kabupaten Takalar". *Jurnal Dinamika*, Vol 3 No 1 (2017). hlm 2.

Najiati Sri, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetland International - IP, 2005), h. 53

Narbuko Cholid, Abu Achmadi. 2016. *Metode Penelitian*. Jakarta, Bumi Aksara.

Nugrahani Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.(Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 121.

Nurmiati, "Peran Petani Rakyat Mandiri Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Kampung Beru Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar". *Skripsi* (Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasaar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018).

S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 24.

Sukardi, "Gula Merah Tebu: Peluang Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pengembangan Agroindustri Pendesaan*", Jurnal pangan*, Vol. 19 No. 4 (2010).

Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kulaitatif dan R&D,* (Bandung : Alfabeta, 2017), hlm. 233.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 134.

Usman Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm.93.

Yusuf Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.* (Jakarta: Kencana 2017), h.391.

Yunus Saifuddin. *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017. hlm 3.